

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### 1. Konstruksi

Dalam pemahaman konstruksi kali ini adalah Konstruksi hasil abstraksi terhadap gejala-gejala yang dikonstruksikan dalam pikiran belaka.<sup>12</sup> Adapun istilah yang maksud dalam penelitian ini yang merupakan penelitian dibidang ilmu sosial ialah konstruksi sosial.

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckmann Konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh melalui hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*Sociology of Knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa “realitas” dengan “pengetahuan” harus dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan.

Realitas sosial menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckman terbentuk secara sosial, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas mempunyai makna saat realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjktif

---

<sup>12</sup> Team Rafapustaka, *Kamus Sosiologi*, ( rafapustaka, 2010), hal. 74

oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif. Konstruksi teoritis Berger, sebagai sebuah proses sosiologi, realitas mengalami proses dealektika melalui tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuana atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh piaget (Suparno, 1997: 30) disebut dengan skema/schemata. Dan konstruktivisme semacam inilah yang oleh Berger dan Luckman, (1990:1) disebut dengan konstruksi sosial.<sup>13</sup>

## 2. Sedekah Bumi

### a. Pengertian sedekah

Kata sedekah, sebenarnya berasal dari bahasa arab yakni *shodaqoh*, dalam kamus bahasa arab *marbawi* kata *shodaqoh* itu diartikan sebagai pemberian dengan tujuan mendapat pahala (dari Tuhan). Dalam pengertian inilah sedekah yang dimaksudkan secara umum oleh masyarakat Jawa-Islam, yakni pemberian secara sukarela tanpa imbalan apapun sebagai bantuan kepada siapapun, utamanya kepada mereka yang sedang dalam keadaan kekurangan, kesempitan ataupun menderita. Akan tetapi sebagaimana istilah arab-arab lainnya,

---

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14

ketika diucapkan dalam lidah Jawa sering menjadi berubah seperti misalnya, Hasan Ali menjadi Kasan Ngali, atau juga Ikhlas menjadi Iklas atau Eklas, maka demikian juga kata *shodaqoh* berubah menjadi sedekah. Bahkan ada pula dalam hal-hal tertentu tidak hanya sekedar perubahan atau perbedaan dalam pengucapan, tetapi terdapat perbedaan dalam penerapan dan pemaknaan.

Pengertian harfiyah istilah shodaqah maupun pengertian yang dipahami dari al-qur'an dan al-hadits maka yang dimaksud dengan sedekah dalam islam adalah pemberian bantuan dari sebagian harta yang dimiliki kepada orang yang dalam keadaan kekurangan. Bantuan itu bisa dilakukan dalam bentuk zakat, yaitu amaliah syar'iah terstruktur dngn memperhatikan apa yang menjadi syarat dan rukunnya. Bagi mereka yang sudah memnuhi syarat menjadi pemberian yang sifatnya wajib. Sementara disisi lain pemberian bantuan secara bebas (sunnah) tanpa terikat syarat rukun serta besar kecilnya nilai bantuan yang diberikan. Bantuan semacam ini sering disebut sebagai infaq, amal jariah yang pahalanya semata-mata dari Allah SWT diyakini akan tetap mengalir jika pemberian itu dilandasi atas niat ikhlas. Memang ada pemahaman yang lebih luas lagi seperti senyuman, kata-kata yang baik dan lain-lain.

Terkadang dalam pemahaman atau pengucapan bahasa Jawa dipakai dengan istilah sedekah, sebagaimana telah dikemukakan diatas jelas berasal dari istilah arab, *Shodaqoh*. Pengertiannya yang dipahami

oleh orang Jawa terhadap sedekah itupun masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberian menjadi berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan *persembahan*, yang dengan persembahan itu diharapkan akan mendapat imbalan berupa “Pahala” dari yang diberi persembahan. Cakupan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita kesusahan secara ekonomi, tetapi kepada sesuatu dzat yang dipercayai sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata.

Sedekah bumi ialah selamatan yg diadakan sesudah panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.<sup>14</sup> Sedekah bumi atau ruwatan yakni satu upacara tradisional supaya orang terbebas dari segala macam kesialan hidup, nasib jelek dan supaya selanjutnya bisa hidup selamat sejahtera dan bahagia.

b. Sejarah sedekah Bumi

Menurut para ahli sejarah sedekah bumi bisa dilacak sejak zaman kuno. Sejak 3000 SM. Petani di Jawa telah mengenal penanaman padi dengan irigasi, selain mereka juga telah mengenal ilmu bintang, perikanan, tenun, batik, gamelan, wayang dan lain-lain. Mereka mengetahui perubahan musim sehingga mereka tahu saat

---

<sup>14</sup> <http://kbbi.web.id/sedekah>, diakses tanggal 28 April 2014

menanam padi. Dalam sistem penanaman padi basah, para petani itu harus menjalin kerjasama yang baik dengan para petani sedesa atau dengan desa tetangga. Saling pengertian dan hormat serta semangat kerjasama demi kebaikan semua pihak telah dipraktikkan sejak zaman dahulu, secara logika sudah mengenal prinsip gotong royong diantara penduduk.

Menurut Miftahul A'la (Pemerhati Kebudayaan Dari Yogyakarta) Sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang jawa terdahulu. Ritual sedekah bumi ini biasanya dilakukan oleh mereka pada masyarakat jawa yang berprofesi sebagai petani, nelayan yang menggantungkan hidup keluarga dan sanak famil mereka dari mengais rejeki dari memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi. Bagi masyarakat jawa khususnya para kaum petani dan para nelayan, tradisi ritual tahunan semacam sedekah bumi bukan hanya merupakan sebagai rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan belaka. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta kearifan lokal (Local Wisdem) khas bagi masyarakat

agraris maupun masyarakat nelayan<sup>15</sup>. Karena masyarakat Jawa sendiri memiliki ciri pandangan hidup yakni realitas yang mengarah pada pembentukan kesatuan antara alam nyata, masyarakat dan alam kodrat yang dianggap keramat. Dan alam merupakan ungkapan kekuasaan yang menentukan kehidupan.<sup>16</sup>

Sedekah bumi adalah upacara ritual tradisional yang dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang pangan, hidup selamat dan berkecukupan. Mereka berharap tahun depan dan selanjutnya mereka akan tetap bisa menikmati kehidupan ini bahkan bisa lebih baik. Oleh karena itu sedekah bumi dipandang sangat penting untuk dilaksanakan.<sup>17</sup>

## **B. Kerangka Teoretik**

Untuk menjelaskan konstruksi sedekah bumi, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman masyarakat adalah sebuah produk dari manusia. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang diberikan kepadanya dari aktivitas dan kesadaran manusia. Kedua pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat, dan sebaliknya keduanya menggambarkan sifat dialektik inheren dari fenomena masyarakat. Berger dan Luckman memandang

---

<sup>15</sup> <http://boediono.blogspot.com>, *Tugas-akhir-ibd-sedekah-bumi*, diakses tanggal 30 Maret 2014

<sup>16</sup> Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2006), Hal. 116

<sup>17</sup> Suryo S. Negoro, *Upacar tradisional dan ritual Jawa*, (Surakarta: Buana Jaya, 2001), Hal. 43

masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan atau realitas sosial. Hal itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, kemasa kini dan menuju masa depan.<sup>18</sup>

Teori ini beranggapan bahwa manusia yang merupakan bagian dari masyarakat menciptakan dunia dan realitas sosialnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal. Manusia secara efektif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus atau dorongan dalam dunia kognitifnya.<sup>19</sup> Dan dikarenakan manusia merupakan makhluk yang mempunyai pemikiran dan corak warna pada setiap tahap kehidupannya sendiri serta dasar pemikiran kemandiriannya itulah tercipta sebuah hal-hal atau sesuatu yang nantinya dapat disepakati oleh individu-individu lain atau secara luas, sehingga akan terbentuklah kenyataan-kenyataan objektif. Dan kenyataan objektif itu yang akan diserap atau dimasukkan kembali pada diri tiap individu. Alur proses tersebut berlangsung dalam tiga momen, yakni eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia

---

<sup>18</sup> Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), Hal. 143

<sup>19</sup> Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 3

intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi) dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).<sup>20</sup>

Konsep proses sosial Peter L. Berger yang terkenal dalam menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektikanya, momen-momen seperti eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi dapat dipahami secara lebih luas lagi dari penjabaran dibawah ini:

1. Proses momen eksternalisasi

Menurut berger, proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan ke diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisik ataupun mentalnya.<sup>21</sup>

Berger menerima asumsi bahwa harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial (salah satu lembaga sosial yang besar adalah negara). Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukanlah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia dan produk dari kegiatan manusia. Ternyata ciri *coercive* dari satruktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara (*maintain*)

---

<sup>20</sup> Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Hal. 159

<sup>21</sup> Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991). Hal. 4



struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu yang berada dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan objektif dibangun untuk mengatur pengalaman individu yang berubah-ubah sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna.<sup>22</sup>

Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut sebagai interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau pada tindakan masing-masing individu.

Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasikan dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada.

---

<sup>22</sup> Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Hal. 160

Peranan sudah dibangun polanya dan dilengkapi dengan lambang yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari individu menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan peranannya serta ukuran dari pelaksanaan atau *performance* peranan yang dipilih. Peranan menjadi unit dasar dari aturan yang terlembaga secara objektif.<sup>23</sup>

Dalam hal ini dapat diambil contoh pada proses eksternalisasi masyarakat bangsawan, saat mereka melakukan identifikasi diri dengan adaptasi dari nilai-nilai keraton dan simbol-simbol kebangsawanan dalam interaksi kehidupan sehari-hari, contohnya didalam momen ini mereka mengekspresikan dengan menggunakan bahasa yang paling halus diantara bahasa tingkat kasar dan menengah. Demikian simbol-simbol yang secara umum dikenal oleh masyarakat, seperti pemakaman (kasta tinggi) yang khusus untuk orang-orang bangsawan adalah salah satu ciri kesepakatan norma sebelumnya. Pada masyarakat bangsawan mamiliki tradisi-tradisi lokal sendiri dalam kehidupannya sehari-hari seperti cara makan, sopan santun prilakunya, bahasanya, adat perkawinanya, caranya menghiasi rumah dan gelar-gelar kebangsawanannya.

## 2. Proses momen objektivasi

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional.<sup>24</sup> Pada momen objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain

---

<sup>23</sup> Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Hal. 160

<sup>24</sup> Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Hal. 4-5

yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan kan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.<sup>25</sup>

Dalam momen ini terdapatlah realitas sosial pembeda (stratifikasi) dari realitas lainnya. Objektivasi ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol masyarakat bangsawan diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum maka terdapatlah pembeda (stratifikasi) dan terjadilah legitimasi bahwa ini adalah masyarakat bangsawan, masyarakat kampung arab, masyarakat nelayan, masyarakat biasa dan lain-lain. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari objektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subejktif. Memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Didalam momen ini agen-agen pelebagaan adalah tokoh-tokoh adat kalangan bangsawan, masyarakat dan lembaga lokal (keraton).

---

<sup>25</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), Hal. 44

### 3. Proses sosial internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan menransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas Sui Generis unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>26</sup> Dan pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut ditarik kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat seperti lembaga agama, lembaga sosial, lembaga politik, lembaga ekonomi dan lain sebagainya. Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan, wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan disuatu masyarakat.<sup>27</sup> Oleh karena itu Untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakanlah sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau lebih singkat

---

<sup>26</sup> Petter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Hal. 5

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi DI Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2007). Hal. 48-49

dapat disebut dengan sosialisasi.<sup>28</sup> Manusia sebagai makhluk individu agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat maka mau tidak mau ataupun secara tidak sadar proses pembauran atau sosialisasi akan terjadi pada diri individu tersebut. Ini juga dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat, karena itu merupakan tujuan dari pada proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lagi dijelaskan bahwa, Sosialisasi sendiri memiliki pengertian yakni proses dimana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang ditempat kelahirannya.<sup>29</sup> Berger dan Luckman sendiri menguraikan tentang sosialisasi:

- Sosialisasi primer

Sosialisasi ini adalah sosialisasi awal yang dialami individu dimasa kecil, disaat dia diperkenalkan dengan dunia sosial objektif. Individu beradapan dengan oran-orang lain yang cukup berpengaruh (*significant others*). Orang tua atau pengganti orang tua, dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak.<sup>30</sup> Pada hakikatnya proses menjadi manusia itu berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan alam dan lingkungan manusia. artinya, manusia sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi juga dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang hubungannya dengan melalui perantaraan

---

<sup>28</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 57

<sup>29</sup> Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 46

<sup>30</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 304

*Significant Other* diatas yang merawatnya.<sup>31</sup> Artinya melalui orang tuannya mereka diajari tentang nilai-nilai dan tradisi yang perlu dianut sebagai pewaris keturunan, akhirnya terjadilah pembiasaan dan pelembagaan tradisi masyarakat keraton.

- Sosialisasi sekunder

Sosialisasi sekunder adalah internalisasi sejumlah “sub dunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga. Dengan kata lain sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (role-specific knowledge), dimana peranan-peranan secara langsung atau tidak langsung berakhir dalam pembagian kerja.<sup>32</sup>

Proses sosialisasi bersangkutan dengan peruses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial . dalam proses situ seorang individu dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

Kebanyakan dalam proses sosialisasi tersebut diawali atau dibuat secara ritual-ritual. Hal ini terbukti dengan adanya organisasi-organisasi pengikat darah bangsawan yang akhirnya dijadikan tempat untuk mengembangkan dan mendongkrak budaya-budaya leluhurnya agar tetap utuh. Kemudian tindakan-tindakan inilah yang menjadi wujud dari hasil proses kelembagaan, sehingga ketemulah identifikasi,

---

<sup>31</sup> Petter. L. Berger, *Tafsir social Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), Hal. 68

<sup>32</sup> Petter L. Berger, *Tafsir social Atas Kenyataan* , Hal. 198

<sup>33</sup> Abdurrahman Fathoni, *Antropolgi Sosial Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Hal. 25

ini orang bangsawan atau priyai, kiyai, pegawai, habbaib, nelayan dan lain-lain.

Dalam antropologi, keraton biasa disebut dengan pranata kebudayaan (Cultural Institution) yaitu merupakan kelakuan berpola manusia dalam kebudayaan. Seluruh total kelakuan manusia yang berpola dapat dirinci menurut fungsi-fungsi khasnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan masyarakat. Sistem kelakuan khas dari kelakuan berpola beserta komponen-komponennya (sistem norma, tata kelakuan, peralatannya dan manusia yang melaksanakan kelakuan berpola) itulah yang disebut dengan pranata atau institusi, seperti pranata yang memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan (Kindship/Domestic Institution).<sup>34</sup>

- Proses pengendapan tradisi

Hanya sebagian kecil saja dari pengalaman manusia yang tersimpan terus dalam kesadaran. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan terus itu lalu mengendap : artinya menggumpal dalam ingatan sebagai entitas yang bisa dikenal dan diingat kembali. Tanpa terjadinya pengendapan itu, individu tidak dapat memahami biografinya. Pengendapan intersubjektif juga terjadi apabila beberapa individu mengalami suatu biografi bersama, dimana pengalaman-pengalamannya lalu menjadi bagian dari suatu cadangan pengetahuan bersama. Pengendapan intersubjektif itu hanya benar-benar

---

<sup>34</sup> Sugeng Pujileksono, *Petualangan Antropologi*, Hal. 38

dinamakan sosial apabila ia sudah diobjektifikasi dalam suatu sistem tanda: artinya, apabila ada kemungkinan bagi berulangnya objektivasi pengalaman-pengalaman bersama itu. Baru sesudah itu ada kemungkinan bagi pengalaman-pengalaman itu untuk dialihkan dari suatu generasi kegenerasi berikutnya.<sup>35</sup> Hal seperti inilah proses pengendapan tradisi yang terjadi pada masyarakat bangsawan.

- Proses pelembagaan

Semua kegiatan manusia bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi. Pembiasaan selanjutnya adalah bahwa tindakan yang bersangkutan bisa dilakukan kembali dimasa mendatang dengan cara yang sama, ini berlaku bagi aktifitas sosial maupun non sosial. Individu yang menyendiri sekalipun, yang diumpamakan hidup disebuah pulau yang tak berpenduduk, akan membiasakan kegiatan-kegiatannya. Kemudian, sudah tentu tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan itu tetap dipertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu. Pelembagaan terjadi apabila ada suatu tipikasi yang timbal balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Petter L. Berger, *Tafsir sosai atas Kenyataan*, Hal. 96

<sup>36</sup> Petter L. Berger, *Tafsir sosial atas Kenyataan*. Hal. 75-76



- Legitimasi

Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintergrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses pelebagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi “menjelaskan” tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif kepada makna-maknanya yang sudah diobjektivasi.

Berger dan Luckman menegaskan bahwa *sosialisasi sekunder* adalah sosialisasi sejumlah “sub dunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*), dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.

Berger dan Luckman menyatakan bahwa kenyataan subjektif itulah yang mesti dipertahankan, sebab sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan bahwa kenyataan subjektif dapat ditransformasikan. Keberhasilan sosialisasi, menurut berger, sangat tergantung dengan adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan subjektif

individu. Adapun kegagalan sosialisasi, mengarah pada berbagai tingkat asimetri.

Jika sosialisasi tidak berhasil menginternalisasi sekurang-kurangnya makna paling penting dari suatu masyarakat tertentu maka masyarakat itu tidak akan berhasil membentuk tradisi dan menjamin kelestarian masyarakat itu sendiri. Berger dan Luckman, ketika menjelaskan sosialisasi primer, cenderung melihat bahwa kegagalan sosialisasi dapat disebabkan karena pengaruh yang berlainan mengantarkan berbagai kenyataan objektif kepada individu. Kegagalan sosialisasi dapat merupakan akibat Heterogenitas dikalangan personil sosialisasinya.

Dalam sejarah umat manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas objektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segala-galanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, realitas sosial yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan

oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial.

Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi Petter L. Berger mengatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia sebagai instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Dunia yang telah diproduksi manusia adalah budaya. Budaya harus diproduksi dan direproduksi secara terus menerus oleh manusia. Karena itu, struktur budaya secara instrinsik terlahir untuk diubah. Kegototan manusia untuk tidak mengubah budaya, dengan demikian, mengindikasikan adanya persoalan pada proses aktifitas pembuatan dunianya. Budaya terdiri dari totalitas produk manusia yang beberapa diantaranya berbentuk material dan selebihnya bukan. Manusia juga menghasilkan bahasa serta bangunan simbolis yang menceminkan seluruh aspek kehidupannya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Masdar Hilmy, *Islam Sebagai Realitas Konstruksi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), Hal. 84-85

### **C. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti menganggap penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan penting dipelajari sebagai referensi dan memberikan pengetahuan yang lebih bagi peneliti. Penelitian terdahulu yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

1. Mitologi Masyarakat Madura (Studi tentang konstruksi sosial atas upacara makam di Desa Gunungrancak Kecamatan Robetal Kabupaten Sampang).

Pokok kajian dalam skripsi ini adalah masyarakat Gunung rancak yang melakukan ritual arokat makam, yaitu berziarah ke makam (bujhu') seorang tokoh yang dianggap mempunyai charisma semasa hidupnya dengan membaca doa-doa agar terhindar dari musibah dan mendapat keberkahan dan keselamatan. Upacara ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat Gunung rancak setiap menyambut tahun baru Hijriyah, upacara arokat makam ini dilakukan mulai jam 09:00 WIB pagi sampai selesai, semua dimulai dari persiapan penduduk mulai dari memasak atau menyiapkan makanan dan tujuh macam jajanan pasar dalam bentuk tumpeng yang kemudian disatukan dan ditaru ditengah-tengah makam kemudian dikelilingi oleh masyarakat yang berdoa mengharap berkah. Yang memimpin doa bukanlah orang sembarangan.

Pokok masalah yang dibahas adalah bagaimana upacara arokat makam dalam konstruksi masyarakat desa gunung rancak dan bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap upacara arokat makam di desa gunung rancak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif agar memperoleh

data yang akurat, sehingga peneliti skripsi inipun merasa perlu untuk terjun langsung kelapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi sosial Petter L. Berger dan Thomas Luckman.

Arokat makam diartikan sebagai ritual religious yang memang sudah memiliki tempat tersendiri dihati masyarakat Desa Gunung rancak. Arokat makam sudah menjadi tradisi yang akan terus dihormati dan dilestarikan oleh masyarakat didesa setempat. Penelitian ini dirasa cukup relevan bagi penelitian saya yakni mengenai sedekah bumi yang merupakan suatu tradisi di Jawa khususnya di Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan. Kedua jenis penelitian tersebut sama-sama berfokus pada konstruksi sosial yang dibangun masyarakat setempat.

## 2. Konstruksi Sosial Tradisi Ontal-ontal Masyarakat di Desa Mrandung Kecamatan Klampis Kabupaten Bangkalan.

Ontal-ontal merupakan tradisi yang dilakukan setiap kali ada acara pertunangan ataupun pernikahan di Desa Mrandung yang terletak di Kabupaten Bangkalan. Tradisi tersebut dilakukan dengan cara meruh wadah berukuran besar didepan calon menantu wanita, dengan disaksikan seluruh undangan yang hadir, keluarga, kerabat dan bahkan tamu undangan yang berminat secara bergiliran melempar uang pada wadah tersebut dengan cara bergantian dan giliran. Tradisi ontal-ontal yang merupakan tradisi masyarakat Desa Mrandung yang diwariskan oleh leluhurnya dengan tujuan agar tetap bisa lestari budaya yang sudah lama dilakukan dari generasi

kegenerasi dimana dalam pelaksanaan tradisi ontal ontal mempengaruhi tingkat kedudukan masyarakat.

Pokok masalah yang menjadi fokus penelitian ini ialah bagaimana bentuk konstruksi sosial tradisi ontal-ontal di Desa Mrandung. Bagaimana tipologi masyarakat dalam mengkonstruksi tradisi ontal-ontal di Desa Mrandung dan Bagaimana kaitan antara stratifikasi sosial masyarakat dengan tradisi ontal-ontal di Desa Merandung.

Untuk menjawab beberapa fokus masalah tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teori konstruksi sosial Petter L. Berger. Dengan metode dan teori ini mampu menjelaskan dan mencari data-data mengenai konstruksi sosial tradisi ontal-ontal di Desa Mrandung Kabupaten Bangkalan.

Sama dengan penelitian sebelumnya yang dianggap relevan, penelitian ini dirasa cukup relevan bagi penelitian konstruksi sosial sedekah bumi di Desa Pucangtelu Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan karena sama-sama melaksanakan penelitian terhadap suatu tradisi dengan menggunakan kajian teori konstruksi sosial dari Petter L. Berger.

### 3. Silariang (Studi konstruksi sosial pada etnis Makassar di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa).

Penelitian ini mengkaji tentang perkawinan silariang pada etnis makasar khusus di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. Silarian ditengah masyarakat masih menjadi fenomena sosial yang samapai hari ini dipahami isebagai sistem norma yang menata serangkaian tindakan untuk

memahami kebutuhan dasar masyarakat. Didalamnya berisi peran tertentu untuk menjalankan fungsi-fungsinya dari sistem norma tersebut.

Dalam etnis makassar, penyimpangan terhadap norma sosial seringkali sangat dilematis apalagi jika penyimpangan tersebut berkaitan dengan hal-hal sakral, seperti dalam kasus perkawinan yang dapat menciptakan ketegangan dan konflik-konflik sosial (konflik antar keluarga). Kawin lari adalah suatu perkawinan yang dilakukan setelah pemuda atau laki-laki dengan gadis atau perempuan pergi meninggalkan keluarga atas kehendak berdua. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diangkat adalah “konstruksi sosial perkawinan silariang”. Fokus penelitian konstruksi sosial komunitas Makassar atas perkawinan silariang menyangkut struktur atau institusi dan aktor. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, analisis dokumentasi dan pengamatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Mengutamakan wawancara mendalam terhadap fenomena dan informasi, serta tokoh masyarakat yang mempunyai pengetahuan luas tentang kawin silariang.<sup>38</sup>

Pada penelitian ini memiliki kesamaan, terutama pada bagaimana masyarakat setempat mengkonstruksikan sebuah tradisi. Cuman perbedaanya disini terletak pada bentuk dari tiap masing-masing tradisi.

---

<sup>38</sup> <http://ojs.unm.ac.id/index.php/elektikakontemporer/article/view/755>, Diakses tanggal 13 April 2014

#### 4. Konstruksi sosial Masyarakat dilingkungan Pemakaman Kembang Kuning Surabaya Terhadap Aktivitas Prostitusi di Area Makam.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui konstruksi social masyarakat disekitar area makam kembang kuning. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan teknis analisa kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini telah dipilih berdasarkan peranannya dalam masyarakat dilingkungan sekitar pemakaman kembang kuning sebanyak 5 orang, secara purposive terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. Informan terdiri dari pejabat RW., pemuka agama islam, ahli waris makam, remaja dilingkungan kembang kuning, dan pedagang yang berjualan diarea makam.

Temuan dalam penelitian ini didapat beberapa variasi data tentang konstruksi sosial melalui proses internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi terhadap aktifitas pelacuran di makam kembang kuning. Pertama, konstruksi menurut pemuka agama islam bahwa aktifitas tersebut tidak seharusnya terjadi dan dilakukan diarea makam karena bertentangan dengan ajaran agama. Kedua, ketua RW setempat mengkonstruksikan adanya aktifitas prostitusi membawa dampak buruk bagi generasi muda. Ketiga, pedagang yang berjualan diarea makam mengkonstruksikan bahwa keberadaan aktifitas pelacuran sangat membantu dirinya dalam pemenuhan kebutuhan



ekonomi melalui pelaku pelacuran dan para pelanggannya. Keempat, ahli waris makam yang mengkonstruksikan dengan keberadaan pelacuran di kompleks makam akan merugikan terlebih lagi dengan keberadaan makam kerabatnya di pemakaman tersebut. Kelima, remaja yang bertempat tinggal dikawasan sekitar pemakaman kembang kuning mengkonstruksikan bahwa dengan adanya aktifitas prostitusi merugikan. Sehingga muncul upaya dari pemerintah dan warga sekitar dengan penertiban, pemagaran makam dan pemberian penerangan di kompleks pemakaman.<sup>39</sup>

Begitu pula dengan penelitian yang satu ini, dimana pokok bahasannya yakni sama-sama mengenai bagaimana masyarakat atau pihak-pihak terkait mengkonstruksikan sebuah fenomena yang ada disekitarnya. Fenomena pada penelitian ini ialah tentang keberadaan prostitusi di area pemakaman, sedangkan penelitian yang saya kerjakan adalah sebuah tradisi sedekah bumi.

---

<sup>39</sup> Rio Alfian, "Konstruksi Sosial Masyarakat di Lingkungan Pemakaman Kembang Kuning Surabaya Terhadap Aktivitas Prostitusi di Area Makam", Jurnal Unair, Vol. 2 / No. 1 / Published: 2013-02